

## BAB IV

### KESIMPULAN

Karya “*Banjaran Resa Putra*” ini terdiri dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber cerita, yaitu lakon “*Laire Resa Putra*”, “*Rabine Resa Putra*”, dan “*Narasuma Rabi*”. Pengadaptasian tiga lakon dijadikan satu rangkaian dengan pola *Banjaran* yang berdurasi kurang lebih satu jam memerlukan kecermatan dan ketelitian tersendiri dalam penggarapannya. Hal tersebut dikarenakan satu lakon wayang merupakan satu dari ratusan episode cerita yang berkaitan dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Maka dalam pengadaptasian tiga lakon menjadi satu rangkaian lakon perlu memperhatikan dan mempertimbangkan peristiwa maupun rangkaian jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh sesuai dengan kapasitasnya.

Karya ini menceritakan perjalanan hidup Bambang Resa Putra dari mulai lahir sampai dengan mati. Dalam perjalanan hidupnya Bambang Resa Putra telah melakukan suatu perbuatan yang disebut *Sapa Nandur Ngundhuh*. Dimana dirinya telah membunuh Prabu Dasawalikrama sewaktu memperebutkan Dewi Sumaliwati. Sehingga kelak dikemudian hari dirinya dibunuh oleh menantunya sendiri bernama Raden Narasuma. Peristiwa tersebut juga tidak terlepas dari seseorang yang *nitis* pada diri Bambang Resa Putra serta Prabu Dasawalikrama dan juga Raden Narasuma. Orang tersebut adalah Subali dan Sugriwa. Subali yang sedang *nitis* pada Bambang Resa Putra telah membunuh Prabu Dasawalikrama *titisan* Sugriwa. Maka sewaktu Sugriwa *nitis* pada Raden Narasuma dirinya membunuh Bambang Resa Putra. Dalam karya ini tak hanya Bambang Resa Putra saja yang memulai perbuatan *Nandur Ngundhuh*, namun Subali juga menerima perbuatan yang telah ia lakukan. Diceritakan sewaktu Subali masih hidup dirinya membunuh Prabu Petak Banjaran. Sehingga Prabu Petak Banjaran menyumpah bahwa kelak dirinya akan *nitis* pada

seseorang yang memiliki penyakit kulit seperti Prabu Petak Banjaran, yaitu Bambang Resa Putra. Dengan adanya korelasi itulah konsep *Sapa Nandur Ngundhuh* dapat tertuang dalam karya "*Banjaran Resa Putra*" ini.

Karya "*Banjaran Resa Putra*" menggunakan idiom-idiom pembentuk pakeliran gaya Jawa Timuran yang meliputi bentuk wayang, *sabet*, *sulukan*, *keprakan*, *dhodhogan*, serta bentuk iringan yang berkembang dewasa ini. Idiom-idiom garap baru juga disajikan dalam karya.



## KEPUSTAKAAN

- Hadiprayitno, Kasidi. 2004. *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Estetika Pedalangan: Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Nugraha, Sugeng dkk. 2011. *Hubungan Interteks Lakon Banjaran Kunthi Karya Purbo Asmoro Dengan Sumber Cerita Wayang*. Vol 7. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/975>.
- Soetarno. 2011. *Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Setra Perubahannya*. Vol 26. Mudra Jurnal Seni Budaya.
- Sugiarto, Asal. 1992. *Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timur*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Surwedi, 2010. *Layang Kandha Kelir: Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Wahyudi, Aris. 2014. *Sambung-Rapet Dan Greget-Sahut Sebuah Paradigma Dramaturgi Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Bima dan Drona Dalam Lakon Dewa Ruci, Ditinjau Dari Analisis Strukturalisme Levi-Strauss*. Desertasi. Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wicaksono, Andi. 2012. *Lakon "Dhanaraja"*. Skripsi. Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia. Yogyakarta.

## NARASUMBER

Ki Sareh (65) th. Seniman dalang senior wayang kulit gaya Jawa Timuran. Alamat Dusun Jeruk Kuwik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. (Waktu: 11 Oktober 2020).

Ki Wardono (60) th. Seniman dalang senior wayang kulit gaya Jawa Timuran. Alamat Dusun Durung, Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. (Waktu: 2 Februari 2020).

Nyi Suwati (76) th. Seniman dalang senior wayang kulit gaya Jawa Timuran. Alamat Dusun Gangmalang, Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang. (Waktu: 1 Februari 2020).



## GLOSARIUM

*Gudhig* : Salah satu nama penyakit kulit.

*Nitis / titisan* : Penjelmaan kembali makhluk yang telah mati dalam suatu kepercayaan.

*Lakon* : Peristiwa atau karangan yang disampaikan kembali dengan tindakan melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sebagai pemain.

*Sedheng / ngrusak pager ayu* : Suatu tindakan menyimpang yang dilakukan seorang pria dan wanita/selingkuh.

*Sanggit* : Ciri khas seorang dalang dalam membawakan cerita tertentu.

*Balungan lakon* : Kerangka jalan cerita dalam sebuah lakon.

*Pecantrikan / nyantrik* : Proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang dalang senior dengan murid/calon dalang.

*Pagedhongan / Digedhong* : Jalan cerita yang tidak diadegankan, melainkan hanya diceritakan lewat ucapan seorang dalang.

*Banjaran* : Penyebutan suatu pola dalam sebuah sajian *lakon* wayang.

*Sabet* : Gerakan yang dihasilkan oleh boneka wayang.

*Pathet* : Batasan wilayah nada dalam laras gamelan.

*Sulukan* : Bentuk tembang yang dilantunkan oleh seorang dalang yang isinya membawa kearah suasana tertentu.

*Keprakan* : Bunyi yang dihasilkan dari gesekan lempengan besi yang dimainkan oleh dalang untuk memberikan aksentuasi pada gerakan wayang.

*Dhodhogan* : Bunyi yang dihasilkan dari pukulan cempala kayu dengan kothak wayang untuk memberikan aksentuasi pada gerakan wayang.

*Mejang* : Proses pemberian ajaran/ajian oleh seseorang kepada orang lain.

*Gagrak* : Gaya pementasan dalam suatu pertunjukan wayang.

